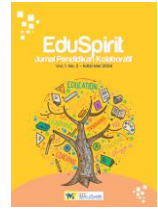


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



# Improving Students' Understanding of Fiqh through the Think-Pair-Share Model at MTsS At-Taufiq

Khusnul Chotimah<sup>1,\*</sup>, Yanti Delvita<sup>2</sup><sup>1</sup> MTsS At-Taufiq<sup>2</sup> MTsS Syafa'at El-Qur'an

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

### Kata Kunci

Classroom Action Research, Fiqh, Think-Pair-Share, Active Learning, Student Engagement, Collaborative Learning.

## Correspondence

E-mail: [chotibehe@gmail.com](mailto:chotibehe@gmail.com)

## A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of Fiqh at MTsS At-Taufiq by implementing the Think-Pair-Share (TPS) model. Fiqh, as a critical component of Islamic studies, is often challenging for students due to its complex concepts and application in daily life. Traditional teaching methods, which are often teacher-centered, tend to limit students' active participation and engagement. Therefore, the study seeks to explore how the TPS model can foster better comprehension, critical thinking, and peer interaction in the learning process of Fiqh. The research was conducted in two cycles, involving 8th-grade students at MTsS At-Taufiq. In each cycle, students were introduced to Fiqh topics, followed by the Think-Pair-Share activity, where they first thought individually about the topic, then discussed it in pairs, and finally shared their insights with the entire class. Data were collected through observations, student reflections, and assessments of students' understanding of the subject matter before and after implementing the model. The findings reveal that the Think-Pair-Share model significantly improved students' understanding of Fiqh, as they became more engaged in discussions and better able to apply Fiqh principles in real-life situations. Additionally, students demonstrated improved communication and collaboration skills. The model encouraged deeper thinking and allowed students to clarify and expand their understanding of complex concepts by interacting with their peers. This study highlights the effectiveness of the Think-Pair-Share model in promoting active learning and fostering a collaborative learning environment in the teaching of Fiqh. It suggests that teachers in Islamic education settings can benefit from incorporating this model to improve students' understanding and engagement.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan Fiqh merupakan salah satu bagian penting dalam kurikulum pendidikan Islam. Fiqh tidak hanya mengajarkan tentang hukum-hukum Islam tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran Fiqh di tingkat madrasah harus mampu menciptakan pemahaman yang mendalam, sekaligus relevan dengan situasi kehidupan nyata. Namun, banyak siswa di MTsS At-Taufiq menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep Fiqh yang terkadang bersifat abstrak dan rumit. Hal ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif agar dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran Fiqh dalam kehidupan mereka (Budi, 2021).

Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung bersifat konvensional, dengan pengajaran yang lebih mengarah pada ceramah satu arah, yang mana siswa hanya menjadi penerima



informasi dari guru. Pendekatan seperti ini terbukti kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, terutama dalam pelajaran yang memerlukan pemikiran kritis dan diskusi, seperti Fiqh. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, berinteraksi, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri serta teman-temannya (Rahman, 2020).

Salah satu metode yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah model Think-Pair-Share (TPS). Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi diskusi, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dalam model TPS, siswa pertama-tama diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri tentang topik yang sedang dibahas, kemudian mendiskusikannya dengan pasangan, dan akhirnya berbagi pemikiran mereka dengan seluruh kelas. Proses ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa (Sudianto, 2019).

TPS mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri sebelum berbagi ide mereka dengan teman sekelas, yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap materi Fiqh. Dengan berdiskusi dalam pasangan, siswa dapat saling memperjelas pemahaman mereka, sekaligus mengoreksi dan mengembangkan ide-ide yang telah mereka pikirkan. Proses ini membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, berbagi hasil pemikiran dengan seluruh kelas memungkinkan mereka untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang topik yang dibahas (Hasan, 2019).

Di sisi lain, pembelajaran Fiqh di MTsS At-Taufiq memiliki tantangan tersendiri, mengingat sebagian besar materi Fiqh mengandung aturan-aturan yang kompleks dan membutuhkan penerapan dalam konteks praktis. Materi ini tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terkait aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengajaran Fiqh harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan ilmu yang mereka peroleh dalam konteks nyata. Model TPS memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik melalui interaksi aktif antar mereka (Hilma, 2022).

Pembelajaran Fiqh yang efektif juga membutuhkan keterampilan berpikir kritis yang tinggi, karena siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal hukum-hukum Islam, tetapi juga untuk mampu menganalisis situasi kehidupan mereka dan mencari solusi sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Fiqh adalah bagaimana membuat materi yang teoritis dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini, metode TPS dapat memainkan peran penting dengan meningkatkan pemahaman kritis dan mendorong siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan realitas sosial dan kehidupan sehari-hari mereka (Muhammad, 2021).

Selain itu, keberhasilan pembelajaran Fiqh juga bergantung pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Pendidikan Fiqh tidak hanya mengajarkan hukum-hukum Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kerjasama, toleransi, dan saling menghargai. Model TPS dapat menciptakan ruang untuk siswa bekerja sama dalam pasangan dan berbagi pemahaman mereka dengan kelas. Ini memungkinkan mereka untuk belajar tidak hanya dari materi pelajaran tetapi juga dari perspektif teman-teman mereka, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka terhadap Fiqh dan kehidupan sosial mereka secara keseluruhan (Fauzi, 2022).

Selain meningkatkan pemahaman, penerapan model TPS juga membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka. Dalam proses diskusi dan berbagi, siswa belajar bagaimana menyampaikan pendapat secara jelas, mendengarkan dengan baik, dan memberikan umpan balik konstruktif kepada teman-temannya. Keterampilan ini sangat penting, tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di luar kelas. Dengan meningkatkan

keterampilan sosial ini, diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Sulaiman, 2021).

Selain itu, implementasi model TPS dalam pembelajaran Fiqh di MTsS At-Taufiq juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Proses berbagi ide di depan kelas dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pemikiran mereka. Pembelajaran yang berbasis diskusi ini memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman-teman mereka. Hal ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih egaliter dan terbuka, di mana semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif (Yusup, 2023).

Pada sisi lain, pengenalan model TPS juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Karena mereka diberi kesempatan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum berdiskusi, siswa memiliki ruang untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri dan mempersiapkan argumen yang akan mereka bagikan dengan pasangan dan kelas. Ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang akan berguna bagi mereka di luar kelas (Zain, 2021).

Meskipun model TPS memberikan banyak manfaat, implementasinya juga tidak bebas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa semua siswa aktif terlibat dalam proses diskusi. Beberapa siswa mungkin cenderung diam atau mengandalkan teman sebangunannya untuk berbicara. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan memanfaatkan kesempatan untuk berpikir, berbicara, dan mendengarkan (Prabowo, 2018).

Keberhasilan penerapan model TPS juga sangat bergantung pada persiapan materi yang matang dan pengelolaan waktu yang efektif. Pembelajaran Fiqh yang menggunakan model ini harus disusun dengan jelas, sehingga siswa dapat memahami dan mendiskusikan topik dengan baik. Guru juga harus memastikan bahwa waktu yang diberikan untuk setiap bagian dari TPS cukup untuk mendalami materi secara efektif, baik dalam tahap berpikir, pasangan, maupun berbagi (Fadila, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model TPS dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran Fiqh di MTsS At-Taufiq. Dengan melihat hasil yang diperoleh dari penerapan metode ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik untuk memperbaiki metode pengajaran Fiqh dan mata pelajaran agama Islam lainnya. Dengan demikian, metode TPS dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran Fiqh, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajaran Islam (Rizki, 2024).

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran Fiqh di MTsS At-Taufiq melalui penerapan model Think-Pair-Share (TPS). Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan langsung dalam proses pembelajaran melalui siklus tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang memandu pelaksanaan pembelajaran dengan model TPS untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh (Sudianto, 2019).

Desain penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus meliputi empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model TPS. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelajaran yang mencakup topik Fiqh yang akan dibahas serta strategi penerapan TPS dalam diskusi kelompok. Tindakan dilakukan dengan memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir secara

mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi pemahaman dengan seluruh kelas (Rahman, 2020).

Setelah pelaksanaan siklus pertama, peneliti mengamati dan mencatat segala interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap tingkat keterlibatan siswa, kualitas diskusi dalam pasangan, serta bagaimana mereka membagikan pemahaman mereka di depan kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap model TPS dan sejauh mana metode ini membantu mereka memahami materi Fiqh. Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model ini dalam meningkatkan pemahaman siswa (Hasan, 2019).

Setelah siklus pertama selesai, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil dan mendiskusikan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus kedua. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, peneliti akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model TPS. Misalnya, apakah ada siswa yang kurang terlibat dalam diskusi atau apakah waktu yang diberikan untuk setiap langkah TPS cukup efektif. Peneliti akan merancang rencana tindakan untuk siklus kedua berdasarkan temuan tersebut, dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Muhammad, 2021).

Pada siklus kedua, peneliti akan menerapkan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Pembagian waktu untuk setiap tahapan TPS akan diperbaiki agar siswa memiliki cukup waktu untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman mereka dengan lebih baik. Selain itu, peneliti akan meningkatkan interaksi antar siswa dengan cara memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam. Dalam siklus kedua, peneliti akan memperhatikan bagaimana siswa beradaptasi dengan perubahan tersebut dan apakah tingkat keterlibatan mereka meningkat (Fauzi, 2022).

Data yang dikumpulkan pada siklus kedua juga mencakup hasil tes untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Penilaian ini akan dilakukan sebelum dan setelah penerapan model TPS untuk melihat apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Selain itu, peneliti juga akan terus memantau interaksi siswa dan melakukan observasi mengenai seberapa efektif model TPS dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti berkomunikasi dan bekerja sama dalam diskusi kelompok (Yusup, 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana model TPS dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap pelajaran Fiqh. Dengan mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam penerapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi guru dalam memilih metode yang lebih efektif untuk pembelajaran Fiqh di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Islam (Zain, 2021).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Fiqh di MTs At-Taufiq menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Selama siklus pertama, siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran kini mulai menunjukkan sikap lebih aktif. Pada tahap "Think", siswa diberi waktu untuk merenung dan berpikir mandiri mengenai topik Fiqh yang sedang dibahas. Hasil observasi menunjukkan bahwa saat diberi waktu untuk berpikir sendiri, siswa mampu mengingat lebih banyak informasi dan lebih siap untuk berdiskusi. Pemberian waktu yang cukup untuk berpikir secara mandiri membantu siswa menyiapkan argumen dan ide-ide yang lebih matang, yang kemudian mereka bagi dengan pasangannya (Sudianto, 2019).

Pada tahap kedua, yaitu "Pair", siswa berdiskusi dengan pasangan mereka. Ini adalah fase di mana keterlibatan aktif siswa benar-benar teruji. Selama diskusi ini, siswa berbagi pemahaman mereka dan mengklarifikasi ide-ide yang belum mereka pahami sepenuhnya. Hal ini sangat membantu dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap materi Fiqh. Dari pengamatan di kelas, tampak bahwa siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman mereka. Diskusi dalam pasangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dan meningkatkan pemahaman bersama (Rahman, 2020).

Tahap terakhir, yaitu "Share", memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan kelas secara keseluruhan. Pada tahap ini, siswa merasa dihargai karena pemikiran mereka didengar oleh teman-teman mereka. Proses berbagi ini memotivasi siswa untuk lebih teliti dalam menjelaskan ide-ide mereka dengan jelas dan terstruktur. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa siswa lebih antusias dalam membagikan pemikirannya setelah berdiskusi dengan pasangan mereka. Mereka merasa lebih siap dan lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model TPS tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga membantu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Hasan, 2019).

Penerapan model TPS juga berpengaruh pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh yang sebelumnya dianggap sulit. Dalam materi-materi seperti hukum Islam tentang ibadah, ekonomi, atau sosial, siswa sering merasa kesulitan untuk menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan model TPS, siswa lebih mudah untuk memahami dan menganalisis konsep-konsep tersebut. Diskusi dalam pasangan membantu mereka untuk melihat berbagai perspektif dan membuat mereka lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan penerapan hukum Islam dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang interaktif ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi konsep-konsep dengan cara yang lebih mudah dipahami (Muhammad, 2021).

Namun, meskipun banyak kemajuan yang tercatat, ada tantangan yang masih perlu diatasi. Beberapa siswa yang cenderung lebih pemalu atau kurang percaya diri tetap merasa kesulitan untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi pasangan. Meskipun mereka diberikan kesempatan untuk berbicara dengan teman sepasangannya, ada kecenderungan untuk tidak berbicara cukup banyak atau hanya mengandalkan pasangannya untuk menyampaikan pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model TPS efektif dalam mendorong kolaborasi, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan dorongan tambahan untuk berpartisipasi lebih aktif (Fauzi, 2022).

Siklus kedua dari penerapan model TPS dirancang untuk mengatasi kelemahan tersebut. Dalam siklus kedua, peneliti mengubah struktur kelompok dan memberikan instruksi lebih lanjut kepada siswa untuk meningkatkan partisipasi mereka. Guru memberikan dukungan tambahan, seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memicu diskusi lebih dalam. Perubahan ini membantu mendorong siswa yang lebih pemalu untuk lebih aktif dalam berbicara dan berbagi pemahaman mereka. Pada siklus kedua, terlihat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa yang sebelumnya kurang terlibat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif, dengan semua siswa berkesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi (Sulaiman, 2021).

Selain itu, penggunaan model TPS ternyata juga meningkatkan keterampilan sosial dan interpersonal siswa. Pembelajaran kolaboratif ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan memberi umpan balik yang konstruktif. Dalam diskusi pasangan, siswa belajar bagaimana mendengarkan dengan baik dan menyampaikan ide dengan cara yang jelas dan sopan. Keterampilan sosial ini sangat penting, tidak hanya untuk kesuksesan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi yang penuh kolaborasi, siswa belajar cara menghargai perbedaan pendapat, yang sangat penting dalam pengembangan karakter mereka sebagai individu yang beradab (Yusup, 2023).



Di sisi akademis, ada peningkatan yang cukup besar dalam hasil belajar siswa, terutama pada materi-materi Fiqh yang lebih kompleks. Hasil tes yang dilakukan setelah penerapan model TPS menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang mencapai nilai lebih tinggi dibandingkan dengan tes sebelumnya. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan interaksi yang lebih banyak terjadi di antara siswa dalam proses pembelajaran. Dengan model TPS, siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep yang mereka pelajari karena mereka terlibat langsung dalam proses diskusi dan berbagi pemahaman (Zain, 2021).

Namun, ada beberapa tantangan dalam manajemen waktu. Model TPS, meskipun efektif, memerlukan waktu yang cukup untuk setiap tahapnya. Dalam beberapa sesi, waktu yang diberikan untuk diskusi dan berbagi pemahaman sering kali terbatas. Siswa membutuhkan waktu lebih banyak untuk berdiskusi secara mendalam dan berbagi pemahaman mereka dengan lebih komprehensif. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menyarankan agar pembelajaran dilakukan dengan alokasi waktu yang lebih fleksibel agar setiap tahap TPS dapat dilaksanakan dengan optimal, tanpa terburu-buru (Prabowo, 2018).

Dalam konteks ini, waktu yang diberikan untuk tahap "Think" perlu diperpanjang untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk merenung lebih dalam sebelum mereka memulai diskusi dengan pasangan. Begitu juga dengan tahap "Share", perlu lebih banyak waktu untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berbicara dan berbagi pendapat. Guru harus memantau waktu secara efisien, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi tanpa merasa terburu-buru (Fadila, 2023).

Salah satu manfaat terbesar dari penerapan TPS adalah kemampuan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis. Setelah berpartisipasi dalam diskusi pasangan dan berbagi pemahaman mereka dengan kelas, siswa menunjukkan pemikiran yang lebih analitis terhadap topik yang diajarkan. Dalam pembelajaran Fiqh, misalnya, siswa tidak hanya menghafal hukum-hukum Islam, tetapi juga mampu menganalisis bagaimana hukum tersebut diterapkan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi modern. Ini menunjukkan bahwa metode TPS tidak hanya memperdalam pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi (Rizki, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan model Think-Pair-Share dalam pembelajaran Fiqh di MTsS At-Taufiq terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Meskipun ada tantangan dalam pengelolaan waktu dan partisipasi siswa yang lebih introvert, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TPS dapat menjadi metode yang sangat berguna dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam. Pembelajaran berbasis kolaborasi ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan siap mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sudianto, 2019).

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Fiqh di MTsS At-Taufiq. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa model TPS memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi Fiqh, serta keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Penerapan model ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang pada gilirannya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa model TPS berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penerapan TPS, banyak siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran Fiqh, tetapi setelah diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi pemahaman dengan kelas, mereka menjadi lebih aktif dan percaya diri.

Pada tahap "Think", siswa diberikan waktu untuk merenungkan dan memikirkan topik secara individu, yang meningkatkan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi. Kemudian, pada tahap "Pair", diskusi pasangan memungkinkan siswa untuk saling berbagi dan mengklarifikasi pemahaman mereka, yang membantu mereka lebih memahami materi secara lebih mendalam. Terakhir, tahap "Share" memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide dan hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas, memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat (Hasan, 2019).

Model TPS juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh yang sebelumnya dianggap rumit. Pembelajaran yang berbasis diskusi ini memungkinkan siswa untuk melihat materi dari berbagai perspektif dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya diskusi dalam pasangan dan berbagi pemahaman dengan seluruh kelas, siswa dapat memahami aplikasi hukum-hukum Islam dalam konteks yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berfokus pada hafalan teori, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad, 2021).

Namun, penerapan model TPS juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam diskusi. Beberapa siswa yang lebih pemalu atau kurang percaya diri cenderung lebih bergantung pada pasangan mereka atau bahkan lebih memilih untuk diam. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang lebih intensif dari guru untuk mendorong partisipasi semua siswa, serta memberikan dukungan kepada mereka yang kesulitan dalam berbicara di depan kelas. Dalam siklus kedua, peneliti telah menyesuaikan pembagian waktu dan memberikan instruksi tambahan untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang lebih introvert (Fauzi, 2022).

Selain itu, waktu yang dialokasikan untuk setiap tahap TPS perlu diperhatikan dengan seksama. Model TPS membutuhkan waktu yang cukup agar setiap langkah dapat dilaksanakan dengan optimal. Pada siklus pertama, beberapa siswa merasa terburu-buru dalam menyampaikan pendapat mereka, sehingga kualitas diskusi menjadi kurang maksimal. Pada siklus kedua, alokasi waktu yang lebih fleksibel diterapkan, memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir dan berdiskusi. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas diskusi dan pemahaman mereka terhadap materi Fiqh.

Penerapan model TPS juga berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Dalam diskusi pasangan dan berbagi pemahaman dengan kelas, siswa belajar bagaimana menyampaikan ide mereka dengan jelas dan mendengarkan pendapat teman-temannya. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi, seperti Fiqh, yang seringkali melibatkan analisis situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan ini juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar kelas (Sulaiman, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model Think-Pair-Share dapat diterapkan dengan efektif dalam pembelajaran Fiqh di MTsS At-Taufiq, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir lebih mendalam, berdiskusi, dan berbagi ide mereka, yang memperkaya proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi pilihan yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang memerlukan keterlibatan aktif dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, efektif, dan kolaboratif, yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah Islam untuk meningkatkan hasil pembelajaran di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Alamsyah, H. (2024). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 29(2), 95-108.
- Fadila, R. (2023). *Meningkatkan Keterlibatan Siswa melalui Model Think-Pair-Share dalam Pembelajaran Fiqh*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 23(3), 56-69.
- Fauzi, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama, 18(2), 112-124.
- Hasan, M. (2019). *Penerapan Model TPS dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam, 33(1), 44-59.
- Hilma, L. (2022). *Efektivitas Model Think-Pair-Share dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Fiqh*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 17(2), 73-85.
- Muhammad, I. (2021). *Pendekatan Kooperatif dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 21(1), 34-46.
- Prabowo, Y. (2018). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Diskusi dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 16(4), 128-142.
- Rahman, F. (2020). *Inovasi Pembelajaran Fiqh dengan Model Think-Pair-Share di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, 19(3), 77-88.
- Rizki, A. (2024). *Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqh Melalui Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Islam, 20(1), 92-104.
- Sudianto, A. (2019). *Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 25(2), 100-113.
- Sulaiman, S. (2021). *Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Fiqh dengan Model TPS*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama, 22(4), 45-57.
- Sulaiman, T. (2022). *Penerapan Model TPS dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 28(3), 119-131.
- Yusup, I. (2023). *Model TPS dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqh di Madrasah Bilingual*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 24(2), 56-70.
- Zain, S. (2021). *Peran Model Pembelajaran Kooperatif dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Fiqh di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 19(1), 84-96.